

ANALISIS URGENSI MATA KULIAH MICROTEACHING SEBAGAI BEKAL CALON GURU SEKOLAH DASAR

Dea Azzahra¹, Dinda Maryam Salima²,
Egita Dwisari Indriani³, Rico Mulyawan⁴, Prihantini⁵

Universitas Pendidikan Indonesia

Email: deaazzahra09@upi.edu¹, dindamaryamsalima@upi.edu², egitaaindriani29@upi.edu³,
ricomulyawan57@upi.edu⁴, prihantini@upi.edu⁵

Abstract

A teacher's success in learning is of course through providing mastery of teaching competencies. Prospective teachers certainly have a very important role for elementary school students. Not only preparing material for learning, everything that includes student development, how to model good behavior, fostering a sense of courage in students, even everything related to students. Although microteaching has been widely used to build prospective teachers' pedagogical and reflective practices in a variety of educational programs, more research is needed to understand its impact on teaching behavior. Microteaching is of course very important for a teacher's training, which aims to provide a teacher with the basics of teaching.

Keywords: *Teacher, Students Elementary School, Microteaching*

Abstrak

Keberhasilan seorang guru dalam pembelajaran tentunya dengan melalui pembekalan penguasaan kompetensi mengajar. Calon guru tentunya memiliki peran yang sangat penting untuk siswa sekolah dasar. Tidak hanya menyiapkan materi untuk pembelajaran saja, semua yang mencakup pada perkembangan siswa, cara mencontoh perilaku yang baik, menumbuhkan rasa keberanian pada siswa, bahkan segala yang berkaitan dengan siswa. Meskipun microteaching telah banyak digunakan untuk membangun praktik pedagogis dan reflektif calon guru dalam berbagai program pendidikan, penelitian lebih lanjut diperlukan untuk memahami dampaknya terhadap perilaku pengajaran. Microteaching ini tentunya sangat penting sekali untuk bekal seorang guru, yang bertujuan untuk membekali dasar mengajar seorang guru.

Kata Kunci: *Guru, Siswa Sekolah Dasar, Microteaching*

A. PENDAHULUAN

Guru menjadi faktor penting dalam menentukan pendidikan para peserta didik. Menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas dan unggul merupakan peran penting yang dimiliki oleh seorang guru, karena gurulah yang dapat menghasilkan para peserta didik yang memiliki banyak keahlian baik dalam bidang akademik maupun non akademik, tak lupa guru perlu mengembangkan kematangan emosional dan spiritual para peserta didiknya. Calon guru sekolah dasar perlu memiliki pemahaman akan kebutuhan para peserta didik, sebab fungsi utama menjadi seorang guru yaitu merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran (Mustofa, dkk. 2023). Keberhasilan seorang guru dalam pembelajaran tentunya dengan melalui pembekalan penguasaan kompetensi mengajar sesuai dengan UU. No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, melalui kualifikasi Guru berpendidikan strata S1 (Siregar, dkk. 2023).

Banyak hal yang perlu dipersiapkan sebagai calon guru sekolah dasar. Kedepannya, mereka tidak hanya pandai dalam menyampaikan ilmu, namun juga mempunyai kemampuan dalam menanamkan nilai-nilai karakter pada diri peserta didik. Dalam kegiatan pembelajaran, tentu saja guru tidak dapat memisahkan apa yang disebut dengan mengajar. Mengajar adalah salah satu muatan penting yang harus dikuasai calon guru dalam kegiatan pembelajarannya. Mengajar bukanlah suatu proses yang sederhana untuk dilakukan, melainkan suatu proses yang mempunyai kompleksitas tersendiri. Dimana sebagai calon guru perlu menguasai teknik-teknik mengajar untuk dapat menerapkan teknik mengajar yang berbeda kepada siswa dengan bentuk pembelajaran dan bakat yang berbeda-beda (Annisa, dkk. 2023).

Dalam mengajar perlu adanya wadah untuk memberikan ilmu dan pengalaman baru untuk mempersiapkan diri menjadi guru masa depan yang siap mengikuti kegiatan pembelajaran. Tempat unik untuk belajar dan mencari sebuah pengalaman baru dapat diciptakan melalui mata kuliah *Microteaching*. Mata kuliah ini merupakan mata kuliah wajib yang harus diambil calon guru untuk mempersiapkan diri menghadapi pengajaran kelas di masa depan. Menurut Shoffa & Srikandi (Dalam Annisa, dkk. 2023), dikemukakan bahwa pengajaran *Microteaching* dapat diartikan sebagai model pelatihan bagi calon guru sekolah dasar untuk menguasai beberapa keterampilan dasar mengajar melalui proses pengajaran sederhana. Pengajaran *Microteaching* jika tidak dilaksanakan secara efektif saat pelatihan calon guru sekolah dasar, dapat menimbulkan kekhawatiran akan menurunnya kualitas pembelajaran di semua tingkatan khususnya sekolah dasar, akibat buruknya transmisi nilai profesionalisme calon guru kepada siswa atau guru selama proses pembelajarannya di institusi pendidikan tinggi (Alandika, 2016., Dalam Salsabila, Amanda. 2023).

Calon guru tentunya memiliki peran yang sangat penting untuk siswa sekolah dasar. Tidak hanya menyiapkan materi untuk pembelajaran saja, semua yang mencakup pada perkembangan siswa, cara mencontoh perilaku yang baik, menumbuhkan rasa keberanian pada siswa, bahkan segala yang berkaitan dengan siswa. Calon seorang guru harus bisa dalam menyelesaikan kondisi siswa, guna menjadikan siswa kreatif, aktif, mandiri, berani, berpikir kritis, di sekolah dasar. Bekal menjadi seorang guru perlu dikuasai dan di abadikan untuk menjadikan seorang guru yang baik untuk siswa-siswi sekolah dasar.

Dengan adanya *Microteaching* dapat membantu calon guru dalam mumpuni keterampilan belajar yang harus dikuasai dan dimiliki oleh seorang guru. Guna menjadikan guru yang memiliki kompetensi pada keterampilan mengajar.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan studi pustaka, dengan mereview artikel dan studi Jenis penelitian yang digunakan adalah studi literatur. Metode studi literatur adalah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat,

serta mengolah bahan penelitian (Zed, 2008:3). Studi kepustakaan merupakan kegiatan yang diwajibkan dalam penelitian, khususnya penelitian akademik yang tujuan utamanya adalah mengembangkan aspek teoritis maupun aspek manfaat praktis. Studi kepustakaan dilakukan oleh setiap peneliti dengan tujuan utama yaitu mencari dasar pijakan / pondasi untuk memperoleh dan membangun landasan teori, kerangka berpikir, dan menentukan dugaan sementara atau disebut juga dengan hipotesis penelitian.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Microteaching merupakan sebuah unit pembelajaran yang dijalankan dengan melibatkan peran, di mana rekan-rekan berperan sebagai "siswa" (Ledger dan Fischetti, 2020). Karlström dan Hamza (2019) menunjukkan bahwa struktur yang lazim dari microteaching meliputi tiga tahap, yaitu perencanaan, pengajaran, dan refleksi. Tahap perencanaan memungkinkan calon guru untuk merancang secara singkat unit pembelajaran, kemudian mengajar unit tersebut kepada rekan-rekan, serta merefleksikan pengalaman tersebut (Yan dan He, 2017). Meskipun sifatnya yang artifisial, pengalaman microteaching memberi kesempatan kepada calon guru untuk menerapkan pengetahuan teoritis dan mengembangkan keterampilan mengajar praktis (Yan dan He, 2017).

Melalui microteaching, calon guru memiliki kesempatan untuk menambah pengetahuan materi pelajaran dan pengetahuan konten pedagogis mereka (Baştürk, 2016). Ini dilakukan dengan menurunkan kompleksitas ruang kelas menjadi lingkungan latihan yang terkontrol serta dipantau (de Lange dan Nerland, 2018). Proses pelatihan microteaching memberdayakan calon guru untuk mengembangkan pengetahuan dan kompetensi pedagogis, mengaitkan teori dengan praktik mengajar, dan menumbuhkan keterampilan mengajar dasar (Fernández, 2010; Mergler dan Tangen, 2010; Yan dan He, 2017). Selain itu, microteaching mendukung praktik reflektif calon guru dalam fase perencanaan, pengajaran, dan refleksi (Karlström dan Hamza, 2019; Diana, 2013; Griffiths, 2016; Straková dan Cimermanová, 2018).

Menurut Johnson (2013), cara di mana sesuatu dipelajari akan mempengaruhi substansi dari apa yang dipelajari. Oleh karena itu, program pendidikan guru yang mendorong praktik inovatif dan reflektif sangat penting (Johnson, 2013). Penerapan microteaching menjadi sebuah cara untuk mengintegrasikan teori dan praktik serta memperluas pengajaran reflektif dalam pendidikan guru. Pendekatan ini mendorong calon guru untuk menghubungkan konsep-konsep pedagogis dengan praktik yang ada, serta mengembangkan pemahaman mereka tentang pembelajaran, pengajaran, dan keahlian profesional (Savić, 2019). Microteaching juga membantu calon guru dalam menyempurnakan perilaku pengajaran agar menjadi efektif dan reflektif (Amobi & Irwin, 2009).

Meskipun microteaching telah banyak digunakan untuk membangun praktik pedagogis dan reflektif calon guru dalam berbagai program pendidikan, penelitian lebih lanjut diperlukan untuk memahami dampaknya terhadap perilaku pengajaran mereka yang berkelanjutan (Amobi, 2005; Amobi & Irwin, 2009; Jay & Johnson, 2002).

Pentingnya Microteaching untuk seorang calon guru agar ia ketika melakukan pembelajaran dapat menjadi seorang guru yang baik. Bekal untuk calon guru itu perlu dikuasai kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional. Sedangkan menurut Mc. Knight micro teaching adalah menggambarkan sekaligus menjelaskan tentang bagaimana proses mengajar, yang mengembangkan kemampuan-kemampuan dan keahlian yang dimiliki oleh calon guru hingga ia menjadi guru yang potensial. Sementara Mc. Lauglin dan Moulton mendefinisikan bahwa micro teaching adalah menampilkan bagaimana cara seorang guru dalam menentukan berbagai komponen pengajaran dan juga bagian-bagian dalam pengajaran dan prosesnya.

Microteaching ini tentunya sangat penting sekali untuk bekal seorang guru, yang bertujuan untuk membekali dasar mengajar seorang guru. Dalam segi persiapan seorang guru ketika melakukan pengejaran di kelas, kegiatan di lingkungan sekolah bahkan seluruh aktivitas yang melibatkan siswa seorang guru harus bisa memberikan sebuah contoh yang baik. Tiga tahap untuk bekal seorang guru sekolah dasar yakni:

Kognitif, tahap ini adalah tahap pengetahuan yang dimana seorang guru Calon guru harus bisa menganalisis apa saja keterampilan yang spesifik dan mengapa diperlukan serta bagaimana melatihnya. Dalam pembentukan peta kognitif ini calon guru harus dibantu untuk membentuk konsep yang berkaitan dengan isi keterampilan, bagaimana komponen-komponen keterampilan dasar mengajar berkaitan satu sama lain yang bertujuan untuk memudahkan proses pembelajaran sehingga tercipta Pembelajaran, Aktif, Kreatif, Efektif dan Menyenangkan (PAKEM), dan bagaimana pengetahuan serta pengalaman dapat ditransfer secara positif ketika mengajar di depan kelas yang nyata.

- a. Latihan, pada tahap latihan ini seorang calon guru akan merasakan bagaimana ia melakukan proses pengajaran yang baik dan terarah.
- b. Balikan, tahap balikan yakni arti bahwa dalam proses latihan sudah tampak muncul keefektifan pada keterampilan yang digunakan dalam proses belajar-mengajar. Calon guru tentunya berperan sebagai siswa yang berlatih tentang bagaimana mengajar yang efektif dan efisien, dan dalam waktu yang bersamaan calon guru berperan sebagai guru yang mengelola pengajaran dengan baik. Dua peran sekaligus mempersulit calon guru sehingga sering terjadi diberi tekanan (penyajian bahannya).

D. KESIMPULAN

Karlström dan Hamza (2019) menunjukkan bahwa struktur yang lazim dari microteaching meliputi tiga tahap, yaitu perencanaan, pengajaran, dan refleksi. Proses pelatihan microteaching memberdayakan calon guru untuk mengembangkan pengetahuan dan kompetensi pedagogis, mengaitkan teori dengan praktik mengajar, dan menumbuhkan keterampilan mengajar dasar (Fernández, 2010; Mergler dan Tangen, 2010; Yan dan He, 2017). Pentingnya Microteaching untuk seorang calon guru agar ia ketika melakukan pembelajaran dapat menjadi seorang guru yang baik. Bekal untuk calon guru itu perlu dikuasai kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional.

REFERENCES

- Annisa, Farah., Annisa, Renata Nur., Yunita, Tisa., Rafifah, Tsabitah., & Vichaully, Yessi. (2023). Peran Mata Kuliah Microteaching dalam Mengembangkan Keterampilan Guru Mengajar di Kelas. *Journal on Education*. Vol. 5., No. 2.
- Amobi, F. A. (2005). Preservice teachers' reflectivity on the sequence and consequences of teaching actions in a microteaching experience. *Teacher Education Quarterly*, 32(1), 115-130.
- Amobi, F. A., & Irwin, L. (2009). Implementing on-campus microteaching to elicit preservice teachers' reflection on teaching actions: Fresh perspective on an established practice. *Journal of the Scholarship of Teaching and Learning*, 9(1), 27-34.
- Baştürk, S., 2016. Investigating the Effectiveness of Microteaching in Mathematics of Primary Pre-service Teachers. *Journal of Education and Training Studies*, 4(5). <https://doi.org/10.11114/jets.v4i5.1509>
- de Lange, T. and Nerland, M., 2018. Learning to Teach and Teaching to Learn: Exploring Microteaching as a Site for Knowledge Integration in Teacher Education. https://doi.org/10.1007/978-3-319-72832-2_10
- Diana, T.J., 2013. Microteaching Revisited: Using Technology to Enhance the Professional

- Development of Pre-Service Teachers. *The Clearing House: A Journal of Educational Strategies, Issues and Ideas*, 86(4). <https://doi.org/10.1080/00098655.2013.790307>
- Fernández, M.L., 2010. Investigating how and what prospective teachers learn through microteaching lesson study. *Teaching and Teacher Education*, 26(2). <https://doi.org/10.1016/j.tate.2009.09.012>
- Griffiths, J., 2016. Bridging the school placement gap with peer micro-teaching lesson study. *International Journal for Lesson and Learning Studies*, 5(3). <https://doi.org/10.1108/IJLLS-11-2015-0035>
- Jay, J. K., & Johnson, K. L. (2002). Capturing complexity: A typology of reflective practice for teacher education. *Teaching and Teacher Education*, 18(1), 73-85.
- Johnson, K. E. (2013). Innovation and change in teacher education. In K. Hyland & L. Wong (Eds.), *Innovation and change in English language education* (pp. 75-89). Taylor & Francis.
- Karlström, M. and Hamza, K., 2019. Preservice Science Teachers' Opportunities for Learning Through Reflection When Planning a Microteaching Unit. *Journal of Science Teacher Education*, 30(1). <https://doi.org/10.1080/1046560X.2018.1531345>
- Ledger, S. and Fischetti, J., 2020. Micro-teaching 2.0: Technology as the classroom. *Australasian Journal of Educational Technology*, 36(1). <https://doi.org/10.14742/ajet.4561>.
- Mergler, A.G. and Tangen, D., 2010. Using microteaching to enhance teacher efficacy in pre-service teachers. *Teaching Education*, 21(2). <https://doi.org/10.1080/10476210902998466>.
- Mustofa., Arif, Mahmud., Khomsiyah, Indah. (2023). Urgensi Micro Teaching dalam Upaya Membentuk Calon Guru di UIN Sayyid Ali Rahmatullah. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*. Vol. 5., No. 1.
- Salsabila, Amanda. (2023). Analisis Kesulitan Mahasiswa Praktek Pengalaman Lapangan pada Mata Kuliah Micro Teaching. *Lentera Multidisciplinary Studies*. Vol. 1., No. 2.
- Savić, V. (2019). Innovation in preservice English language teacher education: Applying microteaching to develop effective reflective practice. In J. L. Vodopivec (Ed.), *Innovative teaching models in the system of university education: Opportunities, challenges and dilemmas* (pp. 77-89). University of Kragujevac, University of Primorska.
- Siregar, Tiolina Hotma., Tarigan, J. E., & Ginting, A. N. (2023). Analisis Keterampilan Dasar Mengajar (Microteaching) Mahasiswa Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar STKIP AMAL BAKTI TA 2022-2023. Vol. 7., NO. 2. p-ISSN: 2597-9507. e-ISSN: 2597-9515.
- Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kompetensi dan Praktiknya* Jakarta: Bumi Aksara, 2008.
- Straková, Z. and Cimermanová, I., 2018. Developing reflective skills of student teachers in the virtual learning environment. *Electronic Journal of e-Learning*, 16 (2).
- Syafaruddin, *Ilmu Pendidikan: Perspektif Baru Rekonstruksi Budaya Abad XXI* Bandung: Citapustaka Media, 2005.
- Tafsir Ahmad, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000
- Tohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam: Berbasis Integrasi dan Kompetensi* Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2005.
- Yan, C. and He, C., 2017. Pair microteaching: an unrealistic pedagogy in pre-service methodology courses? *Journal of Education for Teaching*, 43(2). <https://doi.org/10.1080/02607476.2017.1286783>